

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan mempunyai tujuan mempertahankan kelangsungan usahanya agar eksistensinya tetap ada. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan, memberi kesejahteraan kepada pemilik juga pemegang saham, hingga meningkatkan nilai perusahaan (Halim & Suhartono, 2021). Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menjadi salah satu tantangan di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh sebab itu, agar dapat memenangkan persaingan global setiap perusahaan selalu berupaya meningkatkan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan dapat diartikan penilaian kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba (Ramadhani et al., 2022). Jadi, upaya perusahaan untuk menilai efektivitas operasionalnya selama jangka waktu tertentu merupakan definisi dari evaluasi kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan menjadi krusial karena dapat mendorong staf untuk mencapai tujuan organisasional dan mematuhi standar ditentukan, sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai (Angelina & Nursasi, 2021). Kinerja keuangan diukur berdasar pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Fungsi laporan keuangan yang telah diterbitkan untuk merepresentasikan kondisi keuangan di masa lalu dan memperkirakan kondisi keuangan perusahaan di masa depan.

Investor melihat kinerja keuangan perusahaan sebagai acuan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan menganalisis kinerja keuangan tahun ini dan tahun sebelumnya yang dapat digunakan memprediksi kinerja tahun berikutnya. Jika hasil analisis memperlihatkan kinerja keuangan yang positif, ini akan meningkatkan minat investor untuk menyuntikkan modalnya. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dianggap sebagai salah satu strategi perusahaan untuk mendapatkan sumber modal. Oleh karenanya, penting untuk perusahaan memperhatikan kinerja keuangannya.

Perusahaan – perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selalu memperhatikan kinerja keuangannya agar dapat menarik pendanaan dari investor untuk mendapat keuntungan yang maksimal. Perusahaan dengan indeks KOMPAS100 menjadi perusahaan yang sangat memperhatikan kinerja keuangannya. Indeks KOMPAS100 terdiri dari seratus saham perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Seratus saham perusahaan yang tergabung dalam KOMPAS100 dianggap mewakili sebagian besar total nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 1.582 triliun dari seluruh saham yang terdaftar di BEI (Forum CEO KOMPAS100, 2023). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang ditandai dengan kapitalisasi pasar yang besar, fundamental yang kuat, dan likuiditas tinggi.

Sejak awal tahun indeks KOMPAS100 menguat 0,09%. Penguatannya bahkan lebih tinggi dibanding Indeks Harga Saham Gabungan yang sejak awal tahun minus 0,66%. Namun Praska Putranyo CEO Edvisor.id mengatakan lebih dari separuh atau 56 saham indeks KOMPAS100 mengalami penurunan harga

saham sampai 30 Maret 2023 dengan 31 saham diketahui turun lebih dari 10% sepanjang *year to date* (Nurjani, 2023). Kinerja saham indeks KOMPAS100 hanya ditopang beberapa saham dari sektor barang konsumsi seperti saham PT HM Sampoerna, saham teknologi milik Gojek dan Tokopedia, telekomunikasi seperti PT Telekomunikasi Indonesia, sektor perdagangan, dan sektor perbankan seperti saham BRIS, BBCA, dan BBNI. Hal ini menunjukkan bahwasannya tidak semua saham KOMPAS100 kinerja keuangannya stabil sehingga investor perlu memperhatikan dan memfilter kembali kinerja keuangannya.

Selain melihat dari sisi pasar, kinerja keuangan juga dapat dilihat dari pendekatan akuntansi yang pengukurannya melalui analisis rasio keuangan yakni perbandingan kapabilitas mendapatkan keuntungannya suatu instansi. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan adalah *Return on Asset* (ROA). Berikut hasil pengukuran ROA pada beberapa perusahaan dalam indeks KOMPAS100 yang mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir.

Table 1.1
Data ROA perusahaan dengan indeks KOMPAS100 periode 2018 – 2022

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	AKR Corporindo Tbk	8,01%	3,28%	5,15%	4,83%	9,12%
2	Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,63%	0,64%	3,62%	5,66%	11,36%
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13,56%	13,85%	7,16%	6,69%	4,96%
4	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	0,77%	0,10%	4,55%	11%	13%
5	Unilever Indonesia Tbk	46,66%	35,80%	34,89%	30,20%	29,29%

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tingkat profitabilitas pada beberapa perusahaan dengan indeks KOMPAS100 mengalami fluktuasi yaitu rata-rata menurun pada tahun 2019 hingga 2021 lalu mengalami peningkatan di tahun 2022, hal ini juga dipengaruhi oleh lesunya perekonomian selama pandemi Covid-19. Penurunan tingkat ROA juga terus terjadi dari tahun 2018 hingga 2022 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Bahkan penurunan tingkat ROA yang terjadi dapat dikatakan cukup drastis hingga mencapai angka 10,86% pada perusahaan Unilever. Padahal kedua perusahaan tersebut menjalankan bisnis di sektor barang konsumsi yang menjadi kebutuhan pokok dan tidak terlalu terdampak pandemi. Selain itu, masih terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ROA di bawah ketentuan nilai *Return on Assets Ratio* (ROA) yang baru dikategorikan baik jika nilainya lebih dari 5,98% (Agustin et al., 2023). Oleh karenanya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menjadi penting untuk diperhatikan. Kinerja keuangan salah satunya dipengaruhi oleh aspek lingkungan yang perlu diperhatikan.

Saat ini permasalahan lingkungan semakin menarik perhatian masyarakat dunia. Persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan banyak bisnis yang lebih fokus mencari keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak dari aktivitas operasi mereka terhadap lingkungan dan cara mengatasi dampak tersebut (Sari & Asrori, 2022). Padahal perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengatasi dampak dari aktivitas bisnisnya sebagaimana konsep teori *stakeholder*. Teori ini menyebutkan bahwasannya perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*, tidak hanya kepentingan perusahaan sendiri. Dalam teori *stakeholder* disebutkan bahwasannya perusahaan perlu menjalin hubungan baik

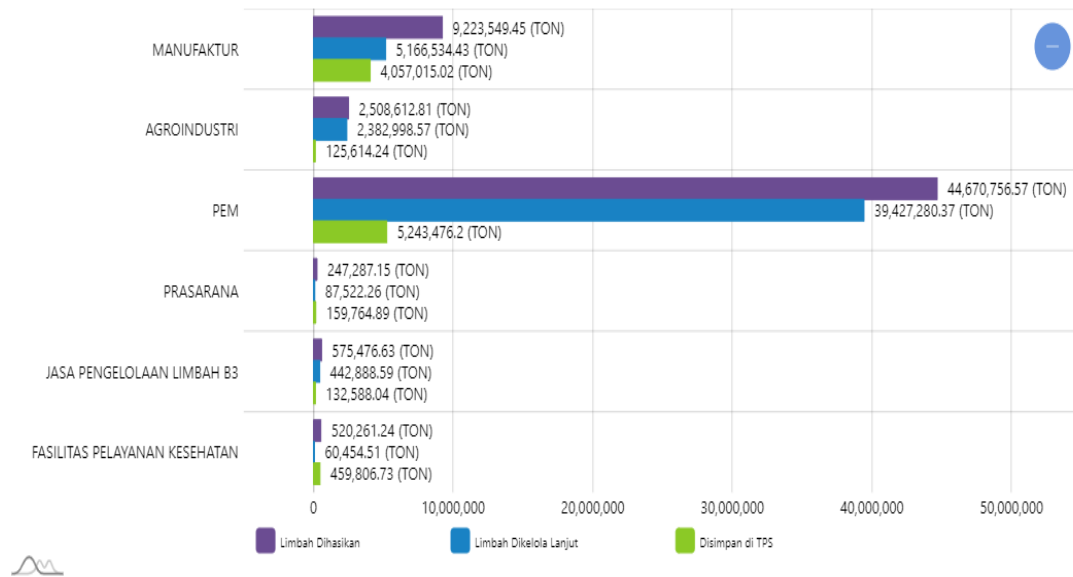
dengan *stakeholder* melalui pengungkapan informasi aktivitas dan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Perusahaan yang tidak menyajikan informasi lingkungan dan berkontribusi mengatasi masalah lingkungan dapat kehilangan dukungan dari *stakeholder*.

Namun pada faktanya, terdapat banyak perusahaan yang terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan seperti PT Power Steel Mandiri yang ada di Tangerang, tanpa izin Amdal dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) mengoperasikan empat tungku pembakaran baja yang berpotensi menyebabkan pencemaran udara. Pencemaran lingkungan juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks KOMPAS100. PT Unilever menjadi penyumbang sampah sachet terbanyak yang mencemari sungai-sungai di Pulau Jawa dan Sumatera (Tempo.co, 2022). Tidak hanya itu, ada PT Indah Kiat Pulp and Paper yang membuang limbah yang dihasilkannya ke Sungai Ciujung dan menyebabkan pencemaran karena tidak mempunyai sistem pengolahan limbah yang baik. (Setiadi, 2021). Kasus-kasus pencemaran lingkungan yang pernah terjadi telah menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan dampak kerusakan lingkungan.

Aktivitas industri yang dilakukan tersebut telah berdampak pada perubahan iklim yang tengah hangat dibicarakan. *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) menyebutkan bahwasannya suhu permukaan bumi mengalami kenaikan 0,85 °C pada tahun 2021 dibandingkan dengan suhu rata-rata tahunan pada tahun 1951-1980. Suhu permukaan bumi juga sempat naik hingga 1,02 °C pada tahun 2016 dan 2020. Kesadaran masyarakat global terhadap masalah perubahan iklim ini menjadi dasar lahirnya sebuah kesepakatan antara

negara untuk ikut serta dalam usaha penurunan tingkat emisi dunia yang disebut Perjanjian Paris (*Paris Agreement*).

Sebagai bentuk partisipasi kerjasama internasional untuk mengurangi tingkat pencemaran, Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2016. Melalui undang-undang tersebut, di tahun 2030 Indonesia sepakat untuk menurunkan emisi sebesar 29 hingga 41 persen melalui langkah-langkah di berbagai sektor sesuai target nasional (NDC). Namun pada kenyataannya, Menurut Laporan Indeks Kualitas Udara Kehidupan (AQLI) Indonesia berkontribusi terhadap polusi udara global bersama 6 negara lainnya yakni China, India, Pakistan, Bangladesh, dan Nigeria. Jumlah populasi yang besar menyebabkan Indonesia menyumbang tingkat polusi yang tinggi yakni 75% dari total beban polusi udara dunia (BBC, 2023). Menurut Perusahaan kualitas udara asal Swiss, IQAir, tercatat pada hari minggu tanggal 20 Agustus Jakarta tercatat menempati urutan pertama di dunia sebagai kota dengan kualitas indeks kualitas udara yang buruk mencapai 161 AQI US dengan status tidak sehat. Masalah polusi udara pada wilayah Jakarta ini disebabkan karena padatnya kendaraan bermotor dan adanya kawasan industri yang tidak mengelola limbah dengan baik (CNN Indonesia, 2023).



Gambar 1.1
Grafik Limbah B3 Per Sektor
 Sumber: Sistem Informasi Ditjen PSLB3 KLHK (2023)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dapat dilihat bahwa perusahaan dari berbagai sektor memiliki kontribusi dalam menghasilkan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sektor pertambangan dan energi menghasilkan limbah paling tinggi pada tahun 2023 dengan limbah yang dihasilkan sebesar 44 juta ton. Selanjutnya peringkat kedua ada sektor manufaktur yang menghasilkan 9.223.549 ton, sektor agroindustri sebesar 2.508.612 ton, sektor prasarana sebesar 247.287 ton, jasa pengelolaan limbah sebesar 575.476 ton, dan fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 520.261 ton. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontribusi dalam menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan, sehingga susah sepatutnya setiap perusahaan memiliki kesadaran dan upaya untuk mengatasi dampak lingkungan yang disebabkan.

Ilmu akuntansi telah berupaya ikut berperan dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan pengungkapan secara sukarela biaya lingkungan.

Dengan demikian maka pengertian akuntansi lingkungan atau *green accounting* yakni ilmu mengenai beragam akun ongkos lingkungannya (Kusumaningtias, 2013). Penerapannya oleh sebuah perusahaan akan mendorong perusahaan dalam mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini mengarah pada pengendalian biaya lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk tetap menghasilkan laba secara berkelanjutan. (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Secara internal, *green accounting* memiliki peran penting dalam mengurangi biaya lingkungan yang timbul, yang kemudian mempengaruhi keputusan strategis perusahaan di masa depan. Secara eksternal, penerapan praktik akuntansi lingkungan mampu menginspirasi perubahan positif dan memperbaiki pandangan masyarakat pada perusahaan, meningkatkan daya tarik produk bagi konsumen, dan pada akhirnya meningkatkan nilai investasi perusahaan (Nianty et al., 2023).

Riset terkait dampak *green accounting* pada kinerja keuangan sebelumnya sudah pernah dilakukan, tetapi memberikan hasil yang belum konsisten. Sebagaimana penelitian Ramadhani et al., (2022) yang mendapat hasil *green accounting* dengan alat ukur biaya lingkungan memengaruhi secara positif kinerja keuangan. Temuan penelitiannya sejalan terhadap riset Hadriyani & Dewi (2022), Choiriah & Lysandra (2022) menyatakan *green accounting* mempengaruhi secara positif kinerja keuangan. Namun, Widyowati dan Damayanti (2022), memberikan hasil penelitian yang berbeda, dimana pengungkapan *green accounting* secara negatif signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Sementara hasil riset Setiadi (2021) dan Nianty et al., (2023) memperoleh jika *green accounting* tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Permasalahan lingkungan tidak hanya dapat diatasi melalui penerapan *green accounting*. Permasalahan lingkungan kini telah menjadi perhatian perusahaan-perusahaan besar agar dapat bersaing karena praktik pelestarian lingkungan dapat menjadi strategi kompetitif dalam meningkatkan citra perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat diamati dari upaya pelestarian yang dilakukannya. Kinerja lingkungan adalah evaluasi atas upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas operasionalnya (Setiadi, 2021). Dalam jangka waktu tertentu kinerja lingkungan akan mampu meningkatkan laba, meskipun awalnya dapat menambah biaya bagi perusahaan (Damayanti & Widyowati, 2022).

Pemerintah telah berupaya mendukung perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungannya, bersama dengan pembentukan PROPER. PROPER adalah strategi untuk memperbaiki pengelolaan kinerja lingkungan dengan mematuhi ketentuan sesuai peraturan undang-undang. PROPER adalah sistem penilaian yang memberikan peringkat kepada perusahaan berdasarkan ke-5 kategorinya. Menjadi peserta dan meraih peringkat PROPER memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan meningkatkan reputasi perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*. Peringkat PROPER juga dapat digunakan sebagai alat pembandingan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan sekitar dan sebagai sarana promosi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak tetap. Penelitian terdahulu oleh Riandika dan Wahyuni (2022), menunjukkan jika variabel kinerja lingkungan

mempengaruhi secara positif signifikan kinerja keuangan. Ini sesuai dengan hasil riset yang diperoleh Ramadhani et al. (2022), Al-Mawali (2021), serta Setiadi (2021) yang menyebutkan kinerja lingkungan memberikan dampak secara positif juga signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara, berbeda dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Sari dan Asrori (2022) yang menemukan bahwasannya kinerja lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Penerapan *green accounting* memiliki hubungan dengan kinerja lingkungan karena upaya pelestarian lingkungan hidup, konservasi energi dan pengembangan masyarakat dapat tercermin dalam biaya-biaya lingkungan yang dialokasikan. *Green accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan karena secara tidak langsung perusahaan akan dengan sukarela mengikuti kebijakan pemerintah di sekitar tempat operasi perusahaan sehingga dapat mencegah perusakan lingkungan oleh aktivitas perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ulupui et al. (2020) dan Renaldo et al., (2022) yang menyebutkan jika *green accounting* mempengaruhi secara signifikan kinerja lingkungan. Perusahaan yang berhasil dalam menjaga lingkungan akan tercermin dalam pelaporan lingkungan yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berdampak positif ke kinerja keuangan.

Penelitian ini mereplikasi variabel pada penelitian Ramadhani et al., (2022) yang meneliti pengaruh antara *green accounting* dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Riset ini berbeda dengan sebelumnya karena adanya penggunaan variabel mediasi berupa kinerja lingkungan guna mengetahui pengaruh secara langsung antara *green accounting* dengan kinerja keuangan, serta pengaruh tidak langsung melalui kinerja lingkungan sebagai pemediasi.

Keterbaruan dalam penelitian ini juga terletak pada subjek penelitian yang tidak hanya berfokus pada satu sektor bisnis manufaktur saja, melainkan penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan dari berbagai sektor yang *listing* di indeks saham KOMPAS100. Dimana setiap sektor yang ada memiliki kontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Selain itu, indeks KOMPAS100 dipilih karena perusahaan-perusahaan yang tergabung dinilai memiliki kinerja yang baik tetapi pada kenyataannya kinerja indeks ini hanya ditopang oleh beberapa sektor dan terjadi penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Penelitian ini juga menambah periode penelitian menjadi selama 5 tahun dari 2018 hingga 2022 karena pada tahun-tahun ini di perusahaan indeks KOMPAS100 terjadi penurunan kinerja keuangan. Penurunan kinerja ini tentunya dipengaruhi suatu hal.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang ada, judul penelitian yang dapat dibuat yakni **“Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks KOMPAS100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa persoalan yang terdeteksi pada riset ini:

- a. Perkembangan teknologi dan komunikasi menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan sehingga penting bagi perusahaan memperhatikan kinerjanya.

- b. Kinerja keuangan perusahaan dengan indeks KOMPAS100 mengalami penurunan yang dicerminkan dengan fluktuasi dan penurunan nilai ROA pada beberapa perusahaannya.
- c. Banyak perusahaan yang terkena kasus pencemaran lingkungan, menjadi indikasi kinerja lingkungan yang masih belum maksimal.
- d. Aktivitas industri berkontribusi pada peningkatan suhu dan perubahan iklim global. Indonesia turut berkontribusi terhadap polusi udara global. Dampak buruk ini berasal dari jumlah populasi yang besar hingga tingkat polusi menjadi tinggi. Hal ini memicu kekhawatiran serius terkait kualitas lingkungan dan dampak global.
- e. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mendukung tanggung jawab lingkungan melalui program seperti PROPER, nyatanya di perusahaan pengungkapan kinerja lingkungan dan penerapan *Green accounting* sifatnya masih sukarela.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai pemediasi atau variabel intervening. Perusahaan dengan indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia menjadi objek dalam riset ini. Data terkait setiap variabel yang diteliti didapat dari laporan tahunan yang diterbitkan dari tahun 2018-2022.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

- a. Apakah *green accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan?
- b. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- c. Apakah *green accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- d. Apakah *green accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh kinerja lingkungan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan yang ada, maka tujuan riset ini yaitu:

- a. Untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan.
- b. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai pemediasi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumbangan secara teoritis dalam pengembangan teori *stakeholder* secara keseluruhan serta secara khusus pada pengembangan ilmu di jurusan Akuntansi dan Ekonomi. Selain itu, riset ini juga diharapkan dapat mengembangkan keilmuan akuntansi, terutama dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Bermanfaat dalam memberi informasi untuk manajemen terkait dampak *green accounting* pada kinerja keuangan melalui variabel mediasi kinerja lingkungan. Dengan demikian, diharapkan manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan penerapan kedua variabel ini sebagai faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

2. Bagi Analisis Pasar Modal

Penelitian ini dapat menyediakan data untuk analisis pasar modal sebagai referensi terkait perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan yang diberikan kepada calon investor.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah dalam melihat peran perusahaan di Indonesia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Harapannya, penelitian ini dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan-perusahaan di Indonesia peduli terhadap isu lingkungan. Disamping itu, riset ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi LSM yang fokus pada pelestarian lingkungan.

